

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ungkapan perintah merupakan salah satu bentuk tuturan di mana penutur menggunakannya untuk menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Keraf (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan bahwa yang disebut perintah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang penutur kehendaki. Penggunaan ungkapan perintah bergantung kepada siapa menyampaikannya, bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan bagaimana situasi ketika ungkapan perintah tersebut diucapkan. Ungkapan perintah dalam bahasa Jepang disebut *meirei hyougen*. Iori (2000:146) mengemukakan *meirei* adalah sebagai berikut:

命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。  
*Meirei to wan nan raka no kouji o suru koto (matawa, shinaikoto) o kikiteni kyouseisuru koto nanode, gensokuteki ni wa, hanashite ga kikite ni kyousei ryoku o hakki dekiru youna ningen kankei ya joukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.*

Perintah adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan hubungan manusia atau situasi di mana pembicara memiliki kuasa untuk dapat memaksa pendengar untuk melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu

Ungkapan perintah merupakan salah satu ungkapan yang sering digunakan dalam komunikasi. Saat memerintah seorang penutur memiliki kuasa atas lawan tutur, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam penggunaannya dengan begitu komunikasi akan berjalan dengan lancar dan maksud atau tujuan tuturan akan tersampaikan dengan baik

Penggunaan ungkapan perintah tidak terlepas dari kesantunan. Kesantunan merupakan salah satu hal yang penting. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Leech (1993) berpendapat bahwa peran sopan santun sangat penting, prinsip kesantunan diperlukan ketika berkomunikasi dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian penutur dan lawan tutur serta membangun hubungan yang baik antara penutur dan lawan tutur sebaik mungkin untuk menghindari adanya ketersinggungan dikarenakan adanya kesalahan penerapan dalam peristiwa tutur. Leech menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah memenuhi salah satu atau lebih prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi enam buah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Berikut adalah contoh prinsip kesantunan pada ungkapan perintah:

#### Data 1

イクタ : トルウイエ 獲物を準備しろ

トルウイエ : いつでも行けるよ

Ikta : Torway, emono o junbishiro

Torway : Itsu demo ikeru yo

Ikta : Torway, siapkan senjatamu

Torway : Aku siap kapanpun

(*Tenkyou no Alderamin*, Ep.1 : 22.45)

Informasi indeksal:

Percakapan di atas terjadi antara Ikta dan Torway di dalam gua. Saat semua tidu terlelap di gua, tiba-tiba ada yang melewati jebakan yang mereka sudah siapkan, sehingga mereka semua terbangun. Kemudian Ikta menyuruh Torway dan yang lainnya agar semuanya bersiap untuk menyerang.

Pihak yang terlibat pada tuturan di atas adalah Ikta (penutur) dan Torway (mitra tutur). Percakapan di atas memiliki makna perintah karena Ikta menyuruh Torway menyiapkan senjatanya untuk menyergap musuh agar Torway bisa melindungi dirinya dan keluar dari hutan. Tuturan yang bergaris bawah pada data (1) terdapat verba *junbihiro* yang berasal dari verba bentuk kamus *junbisuru* yang berarti ‘bersiap’. Adanya penanda lingual *~shiro* pada verba *junbishiro* yang berarti ‘siapkan’ menunjukkan bahwa tuturan Ikta mengandung perintah. Tuturan dengan penanda lingual *~shiro* bila dituturkan kepada orang yang baru dikenal maka akan terkesan kasar, namun di sini terlihat bahwa Ikta menggunakan bentuk perintah *~shiro* kepada Torway karena sudah mempunyai hubungan dekat.

Tuturan data (1) 「獲物を準備しろ」”*emono o junbishiro* (siapkan senjatamu)” dituturkan oleh Ikta kepada Torway ketika situasi darurat sehingga Ikta menyuruh Torway untuk menyiapkan senjatanya untuk menyergap para tentara dan melindungi dirinya, dari tuturan di atas terlihat penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Mitra tutur diuntungkan karena dengan menyiapkan senjatanya maka ia akan bisa menangkap para tentara dan jika berhasil maka dia bisa keluar dari hutan dan melewati perbatasan dengan aman berkat bantuan penutur. Oleh karena itu tuturan ini **mematuhi maksim kebijaksanaan** karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian mitra tutur.

## Data 2

サフィーダ : 追え!  
サザルーフ : は?

サフィーダ : 追いかけて引きとめさせろ！元気のいい中隊を選んで  
行かせるんだ！

サザルーフ : 元気のいいのって。。

Safida : *Oe!*

Sazarufu : *Ha?*

Safida : *Oikakete hikitome sasero! Genki no ii chuutai o erande  
ikaserenda*

Sazarufu : *genki no ii note..*

Safida : Kejar!

Sazaruf : Apa?

Safida : Kejar dan hentikan mereka! Pilih dan kirim kompi yang masih  
punya tenaga!

Sazaruf : Kompi yang masih punya tenaga?

*(Tenkyou no Alderamin, Ep 10, 06:43)*

Informasi indeksal:

Setelah unit inspeksi Alderah menyatakan bahwa Safida telah melakukan pelecahan terhadap Peri Agung. Safida berusaha menyangkalnya. Ketika para unit inspeksi tersebut pergi, Safida menyuruh bawahannya untuk mengejarnya.

Percakapan terjadi antara Safida (penutur) dan Sazaruf (mitra tutur). Safida menyuruh Sazaruf untuk mengejar para inspektur Alderah karena ia takut akan dijatuhi hukuman. Tuturan perintah pada data (2) terdapat pada kata *Oe* yang berpenanda lingual *~e* yang berasal dari verba *ou* ‘mengejar, memburu’ kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk perintah *~e* sehingga menjadi *oe* yang berarti ‘kejar’ yang termasuk ke dalam tuturan perintah.

Tuturan Safida 「追え！」“*Oe!* (Kejar!)” dianggap **melanggar maksim kedermawanan** karena memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Penutur memanfaatkan kedudukannya sebagai atasan demi kepentingan pribadi dengan memerintahkan bawahannya untuk mengejar para inspektur agar ia tidak dijatuhi

hukuman dan bisa mencegah para inspektur tersebut melaporkannya kepada pengadilan tinggi sehingga posisinya sebagai pemimpin tidak terancam.

Berdasarkan dua contoh di atas, contoh (1) merupakan tuturan perintah yang santun karena mematuhi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yaitu penutur meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Sedangkan dalam contoh (2) tuturan merupakan tuturan perintah tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan yaitu penutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Berdasarkan dua contoh dialog di atas, dapat dipahami ketika berkomunikasi adakalanya seseorang akan mematuhi prinsip-prinsip komunikasi atau adakalanya mereka tidak sengaja atau secara tidak sadar telah melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi tersebut sehingga menimbulkan suatu maksud tertentu, sehingga tiap tuturan memiliki perbedaan baik dari segi makna maupun kesantunannya.

Penelitian ini difokuskan pada prinsip kesantunan menurut Leech pada ungkapan yang memiliki makna perintah yang terdapat dalam anime *Tenkyou no Alderamin*. *Nejimaki Seirei Senki: Tenkyou no Alderamin* adalah serial novel pendek Jepang, ditulis oleh Bokuto Uno dan diilustrasikan oleh Sanbasou (volume 1-5) dan Ryuutetsu (volume 6 dan seterusnya). Kemudian diadaptasi menjadi manga oleh Taiki Kawakami pada Juli 2014. Tanggal 9 Juli 2016 diadaptasi menjadi sebuah anime yang diproduksi oleh Madhouse dan disutradarai oleh Tetsuo Ichimura. *Tenkyou no Alderamin* menceritakan tentang seorang pemuda bernama Ikta Solork. Ia adalah pemuda yang malas, tidak suka berperang dan seorang pengagum wanita. Saat perjalanan untuk mengikuti ujian masuk ke akademi militer Kekaisaran Katvaana

Bersama Yatorishino Igsem, Torway Remion, Mattew Tedgrich, Harouma Bekker, kapal yang mereka tumpangi mendadak karam akibat hantaman badai besar. Mereka berhasil menyelamatkan diri, namun mereka harus terdampar di dalam wilayah musuh. Berkat kecerdikan Ikta, mereka akhirnya dapat menyeberangi perbatasan tanpa banyak masalah serta atas jasa mengantarkan Putri Shamyuu pulang dengan selamat, mereka dianugerahi gelar ksatria langsung dari sang Kaisar. Namun di saat yang lain merasa terhormat karena gelar tersebut, Ikta merasa tak senang karena ia menyimpan dendam pribadi pada Kekaisaran. Gelar itu kini mengharuskannya mengabdikan pada Kekaisaran yang merupakan hal terburuk dalam hidupnya.

Hal yang menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk menjadikan anime ini sebagai sumber data ialah karena dalam anime yang berjumlah 13 episode ini berlatar belakang kehidupan militer dan terdapat banyak konflik sehingga banyak interaksi antara tokoh yang menggunakan tuturan perintah yang akan menjadi bahasan penelitian bagi peneliti.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk ungkapan perintah yang terdapat dalam anime *Tenkyou no Alderamin*?
2. Bagaimanakah prinsip kesantunan pada ungkapan perintah dalam anime *Tenkyou no Alderamin*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dibutuhkan ketika melakukan sebuah penelitian agar penelitian tersebut lebih jelas dan terarah. Sesuai dengan rumusan masalah, analisis yang

dilakukan ialah menganalisis ungkapan perintah dengan menggunakan teori Namatame dan teori kesantunan Leech. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa anime yang berjudul *Tenkyou no Alderamin* yang berjumlah 13 episode.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk ungkapan perintah dalam anime *Tenkyou no Alderamin*.
2. Menjelaskan prinsip kesantunan pada ungkapan perintah dalam anime *Tenkyou no Alderamin*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari linguistik bahasa Jepang, khususnya pragmatik bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai prinsip kesantunan pada ungkapan perintah bahasa Jepang.

#### 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pemecahan masalah tidak dapat dipisahkan dari metode dan teknik penelitian yang digunakan. Kedua istilah itu digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau

menerapkan metode dan sebagai cara, kejatian atau identitas teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 2015:9).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena data berupa tuturan dalam anime yang perlu untuk dideskripsikan untuk menjelaskan makna serta penanda lingual dan prinsip kesantunan yang digunakan dalam anime *Tenkyou no Alderamin*. Proses penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah metode dan teknik penelitian sesuai yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6) yaitu, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis data.

#### **1.6.1 Teknik Pengumpulan Data**

Tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah anime Jepang berjudul *Tenkyou no Alderamin*. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yaitu peneliti mengumpulkan data dengan menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Penelitian ini menyadap bahasa yang berupa bahasa lisan. Teknik lanjutan dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Peneliti tidak terlibat dalam dialog atau tidak ikut serta dalam proses pembicaraan, namun hanya sebagai pemerhati saja. Kemudian peneliti mencatat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam ungkapan perintah. Selain itu, data- data yang sudah terkumpul dipilah kembali sesuai dengan fokus penelitian.

## 1.6.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah dicatat dalam tahap penyediaan data kemudian dianalisis dalam dengan menggunakan metode padan. Metode padan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:35). Jenis metode padan yang digunakan adalah padan pragmatis. Metode padan pragmatis digunakan dalam menganalisis data terikat pada konteks yang terdapat dalam anime *Tenkyou no Alderamin* dan kemudian dianalisis menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Teknik dasar yang dipakai dalam menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Objek penelitian dianalisis berdasarkan kesepadannya, keselarasannya, kecocokannya atau kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 2015:21). Teknik PUP digunakan untuk menentukan bentuk ungkapan perintah pada data yang ada. Contohnya sebagai berikut:

イクタ : トルウイエ 獲物を準備しろ

トルウイエ : いつでも行けるよ

Ikta : Torway, emono o junbishiro

Torway : Itsu demo ikeru yo

Ikta : Torway, siapkan senjatamu

Torway : Aku siap kapanpun

(*Tenkyou no Alderamin*, Ep.1 : 22.45)

Unsur penentu pada tuturan tersebut adalah kalimat 「獲物を準備しろ」

‘emono o junbishoro’, hal ini karena kalimat tersebut termasuk kedalam salah satu

bentuk ungkapan perintah berdasarkan teori *meirei* oleh Namatame. Selanjutnya ditentukan prinsip kesantunan dari ungkapan perintah tersebut dengan menggunakan teori kesantunan Leech.

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Menentukan dan mengidentifikasi data yang mengandung ungkapan perintah berdasarkan teori Namatame
2. Mendeskripsikan konteks percakapan pada masing-masing data
3. Menganalisis prinsip kesantunan pada ungkapan perintah dengan menggunakan teori kesantunan Leech
4. Membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses analisis data selesai dilakukan.

### 1.6.3 Teknik Penyajian Data

Penyajian data disajikan dengan menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:204), metode penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata yang biasa, walaupun dalam terminologi yang bersifat teknis. Metode sajian informal digunakan dalam hasil analisis pada penelitian ini karena pada dasarnya penelitian ini tidak memerlukan notasi formal misalnya dengan menggunakan sistem lambang atau tanda.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori, yang didalamnya terdapat konsep dan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Bab III berisi pembahasan mengenai prinsip kesantunan pada ungkapan perintah dalam anime *Tenkyou no Alderamin*. Bab IV berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

